

**‘PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI MEDIA DIORAMA
PADA ANAK KELOMPOK A TK MARSUDISIWI LAWEYAN
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Maswiyah¹, Lies Lestari², Warananingtyas Palupi¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: wiyah.wiss@yahoo.com, lies.pgsd@yahoo.co.id, ipulap@yahoo.com.

***ABSTRAK** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan kondisi awal persentase ketuntasan anak mencapai 23,1%, pada siklus I persentase ketuntasan anak mencapai 38,5% pada siklus II persentase ketuntasan anak mencapai 84,6%, dan dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media diorama dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.*

***Kata kunci:** Kemampuan Motorik Halus, Media Diorama Anak TK Kelompok A*

***ABSTRACT** The purpose of this reseach is to improving children's fine motor skills in children. This classroom action reseach conducted in two cycles, each cycle comprising planning, action and observation, and reflection. The results show the percentage of the initial conditions of completeness child reaches 23,1%, in the first cycle the percentage of completeness child reaches 38,5%, the second cycle the percentage of completeness child reaches 84,6%, and it can be concluded that through the application of diorama media to improve the fine motor skills in children group A of Marsudisiwi Kindergarten Kerten Surakarta in Academic Year 2013/2014.*

***Keywords:** Fine motor skill, Diorama Media, group A of children*

PENDAHULUAN

Desmita (2006) berpendapat bahwa Keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang di sengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Bayi di lahirkan dengan di lengkapi seperangkat komponen penting yang kelak akan menjadi gerakan-gerakan lengan, tangan dan jari yang terkoordinir dengan baik. Meskipun demikian, pada saat baru dilahirkan, bayi masih mengalami kesulitan dalam mengontrol keterampilan motorik halusnya.

Pola berpikir anak usia dini masih membutuhkan media konkret sebagai sarana belajar. Anak belum bisa menangkap materi yang disampaikan secara abstrak, sehingga diperlukan objek nyata atau benda tiruan sebagai alat peraga sala satunya media pembelajaran yaitu media diorama. Munadi (2013) mengatakan bahwa media diorama adalah pemandangan (*scene*) tiga dimensi dalam ukuran kecil untuk memperagakan atau menjelaskan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak sesuai dengan tema yang di buat oleh guru di dalam media diorama tersebut (hlm.109-110).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta menunjukkan kemampuan motorik halus pada anak masih kurang optimal. Dari Jumlah keseluruhan anak kelompok A terdiri dari 13 anak, hanya terdapat 3 anak atau sejumlah 23,1% yang sudah tuntas (●), dan 10 orang anak (76,9%) yang belum tuntas (○) pada kemampuan motorik halus anak yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Diorama Pada Anak Kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kegiatan dari media diorama dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Marsudisiwi laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014?”

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Media Diorama pada anak kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Fikriyati (2013) mengatakan bahwa Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal

Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini juga telah disebutkan mengenai Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus secara khusus kelompok usia 4-5 tahun: Lingkup Perkembangan Motorik Halus Anak Umur 4-5 Tahun terdapat beberapa diantaranya adalah: 1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, 2) mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 3) melakukan gerakan *manipulative* untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, 4) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Media pembelajaran menurut Kustandi & Sutjipto (2011) adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar (hlm. 9). Sedangkan media pembelajaran menurut Sukiman (2012) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif

Media diorama menurut Munadi (2013) adalah pemandangan (*scene*) tiga dimensi dalam ukuran kecil untuk memperagakan atau menjelaskan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak sesuai dengan tema di buat oleh guru di dalam media diorama tersebut (hlm. 109-110). Di dalam diorama tersebut terdapat benda-benda tiga dimensi yang berukuran kecil. Benda-benda kecil tersebut berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan lain-lain. Sehingga di dalam diorama tersebut tampak seperti dunia sebenarnya dalam ukuran kecil.

Penelitian Ningtyas dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kolase Berbahan Alam pada Anak Kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah Nganjuk. Skripsi, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Malang relevan dengan penelitian ini. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Selain memiliki persamaan kedua penelitian ini juga mempunyai perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Ningtyas adalah Kolase Berbahan Alam pada Anak Kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah Nganjuk.. Sedangkan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus melalui media diorama Pada Anak Kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada anak Kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan surakarta yang beralamatkan di Jalan Anggur V No. 2 RT 002 RW 001 Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan pada bulan januari sampai bulan juni 2014.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik kelompok A TK Marsudisiwi Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah anak pada kelompok A adalah 13 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, tes unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009) Tahapan yang terdapat pada analisis interaktif yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu dilakukan kegiatan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan nyata pada anak, dan peneliti menemukan adanya masalah anak dalam kemampuan motorik halus. Melalui hasil observasi dan hasil wawancara maka peneliti melakukan tes awal kemampuan motorik halus sehingga memperoleh fakta sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak pada Prasiklus.

Interval Nilai	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	fx	Persentase
1-1,6	1,3	7	9,1	53,8%
1,7-2,3	2	3	6	23,1%
2,4-3	2,7	3	8.1	23,1%
Jumlah		13	23,2	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui dari 13 anak di kelas A yang mendapat nilai tuntas hanya 3 orang anak atau 23,1% dan anak yang belum tuntas sebanyak sepuluh orang anak atau 76,9%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Marsudisiwi Laweyan Surakarta masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I Pertemuan I

Interval Nilai	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	fx	Persentase
1-1,6	1,3	6	7,8	46,1%
1,7-2,3	2	3	6	23,1%
2,4-3	2,7	4	6,7	30,8%
Jumlah		13	20,5	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui sudah terjadi peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak pada siklus I pertemuan I. Hal ini terlihat dari anak yang mendapat nilai tuntas sebanyak 4 orang atau 30,8% dan anak yang belum tuntas juga sebanyak 9 orang atau 69,2%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I Pertemuan II

Interval Nilai	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	fx	Persentase
1-1,6	1,3	5	6,5	38,5%
1,7-2,3	2	3	6	23,%
2,4-3	2,7	5	13,5	38,5%
Jumlah		13	27,3	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui juga terjadi peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak pada siklus I pertemuan II. Hal ini terlihat dari anak yang mendapat nilai tuntas sebanyak 5 orang atau 38,5% dan anak yang belum tuntas sebanyak 8 orang atau 61,5%.

Pada siklus I sudah terjadi peningkatan hasil belajar anak dalam kemampuan motorik halus, akan tetapi yang mendapat nilai tuntas belum mencapai target pada indikator kinerja yaitu 80%. Maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Hasil kemampuan motorik halus pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II Pertemuan I

Interval Nilai	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	fx	Persentase
1-1,6	1,3	2	2,6	15,4%
1,7-2,3	2	4	8	30,8%
2,4-3	2,7	7	18,9	53,8%
Jumlah		13	29,5	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai kemampuan motorik halus anak yang diperoleh pada siklus II pertemuan I terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari anak yang mendapat nilai tuntas sebanyak 7 orang atau 53,80% dan anak yang belum tuntas sebanyak 6 orang atau 46,2%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II Pertemuan II

Interval Nilai	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	fx	Persentase
1-1,6	1,3	2	2,6	15,4%
1,7-2,3	2	0	2	0
2,4-3	2,7	11	29,7	84,6%
Jumlah		13	34,3	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas nilai kemampuan motorik halus anak yang diperoleh pada siklus II pertemuan II juga terjadi peningkatan. Hal ini terlihat yang mendapat nilai tuntas sebanyak 11 anak atau 84,6% dan anak yang belum tuntas sebanyak 2 orang atau 15,4%.

Pada siklus II sudah terjadi peningkatan hasil belajar anak dalam kemampuan motorik, dan sudah mencapai target pada indikator kinerja yaitu 80%. Maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Tabel 6 Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Tiap Siklus

Ket	Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Belum Tuntas	10 anak (76,9%)	9 anak (69,2%)	8 anak (61,5%)	6 anak (46,2%)	2 anak (15,4%)
Tuntas	3 anak (23,1%)	4 anak (30,8%)	5 anak (38,5%)	7 anak (53,8%)	11 anak (84,6%)
Jumlah Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa usaha peningkatan kemampuan motorik halus pada siklus I dan siklus II telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan, sehingga dapat diketahui bahwa melalui media diorama dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Marsudisiwi Tahun Ajaran 2013/2014.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa melalui media diorama dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A TK Marsudisiwi Tahun Ajaran 2013/2014. Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu : 1) Sebaiknya anak membiasakan lebih mandiri lagi saat kegiatan melalui media diorama yang dilaksanakan, bersikap sabar dan serius agar kemampuan motorik halus dapat meningkat 2) Dengan dilakukannya penelitian menggunakan media diorama untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, diharapkan guru juga bisa menggunakan media diorama sebagai media pembelajaran dengan menginovasi ide-ide dalam diorama itu sendiri agar menjadi lebih kreatif dan menarik sehingga kemampuan motorik halus anak meningkat 3) Sebaiknya bagi sekolah agar terus menambah media-media pembelajaran seperti media diorama yang sekiranya dapat menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama dalam peningkatan kemampuan motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Ningtyas. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kolase Berbahan Alam pada Anak Kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah Nganjuk*. Diakses pada tanggal 01 februari 2013. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/19540>
- Fikriyati, M. (2013). *Perkembangan Anak Usia Emas*.Jogjakarta: Laras Media Prima.
- Permendikns. (2009). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Kustandi, C & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta